

Peran Teman Sebaya dalam Pengambilan Keputusan Berpacaran pada Remaja

Rhiesqi Chintia Fonna^{1*}

¹ Universitas Bina Bangsa Getsempena, Banda Aceh, Indonesia

* Corresponding Author. E-mail: rcfonnaaaa@gmail.com

Submitted: 12-01-2026

Accepted: 20-02-2026

Published: 21-02-2026

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan antara teman sebaya dengan keputusan berpacaran pada remaja. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah siswa SMAN di Banda Aceh yang berpacaran dengan jumlah populasi 260 dan sampel berjumlah 70 orang siswa dengan menggunakan teknik purposive sampling. Berdasarkan hasil analisis korelasi product moment terlihat bahwasannya ada hubungan positif antara teman sebaya dengan keputusan berpacaran. Temuan ini diambil berdasarkan pada coefficient correlation (r_{xy}) = 0,458 dengan taraf signifikansi $p = 0,000 < 0,05$. Selanjutnya, koefisien determinasi (r^2) hubungan antara variabel independen dan variabel dependen adalah $r^2 = 0,210$. Hal ini memperlihatkan bahwasannya teman sebaya memiliki kontribusi terhadap keputusan berpacaran sebesar 21,0%. Hasil uji mean dapat disimpulkan bahwa tergolong sedang dengan nilai mean hipotetik sebesar 57 dan mean empirik sebesar 53,71. Selanjutnya, keputusan berpacaran disimpulkan memperoleh hasil sedang dengan nilai hipotetik sebesar 66 dan empirik sebesar 66,01.

Kata kunci: Teman Sebaya, Keputusan Berpacaran, Remaja

Abstract

The aim of research to determine the relationship between peer influence and dating decisions in thesis work. This research uses a quantitative type. The population taken in this research is high school students at SMAN di Banda Aceh that's dating with the population was 260 and the sample was 70 by using purposive sampling techniques. Based on the results of the product moment correlation analysis, it appears that there is a positive correlation between peer influence and dating decisions, based on the correlation coefficient (r_{xy}) = 0,458 with a significance of $p = 0,000 < 0,05$. Furthermore, the coefficient determination (r^2) of the correlation between the independent variable and the dependent variable is $r^2 = 0,210$. This shows that peer influence contributes to dating decisions by 21,0%. The results of the mean test peer influence is mid stage with a hypothetical mean value of 47,5 and an empirical mean of 53,71. Furthermore, the result of dating decisions is mid stage with a hypothetical value of 55 and an empirical value of 66,01.

Keywords: Peers Influence, Dating Decisions, Adolescents

1. PENDAHULUAN

Perkembangan individu tidak terlepas dari pengaruh interaksi sosial dengan orang lain. Proses ini mencakup aspek perasaan, emosi, dan pembentukan kepribadian, serta berbagai perubahan yang menyertainya. Dalam konteks ini, perkembangan psikososial dipahami sebagai proses pembelajaran individu dalam menyesuaikan diri dengan norma dan aturan yang berlaku di lingkungan sekitarnya. Pada masa remaja, perkembangan psikososial berada pada tahap *identity versus identity confusion*, yaitu fase pencarian identitas diri. Identitas merujuk pada gambaran diri yang utuh dan konsisten, yang tersusun atas tujuan, nilai, dan keyakinan yang menjadi komitmen individu. Papalia dan Sobh (dalam Rusuli, 2022) menjelaskan bahwa menurut Erikson, tugas utama remaja adalah menyelesaikan krisis antara identitas dan kebingungan identitas, dengan cara membangun identitas yang khas, menjalin relasi dengan lingkungan agar diakui keberadaannya, serta membentuk hubungan yang bermakna dengan orang lain. Dalam upaya memenuhi tugas perkembangan tersebut, remaja mulai memperluas interaksi sosialnya, baik melalui hubungan pertemanan maupun hubungan romantis. Salah satu bentuk hubungan sosial yang lazim dijumpai pada masa remaja adalah pacaran, yang tidak hanya merupakan fenomena sosial, tetapi juga bagian dari proses perkembangan dan pencarian identitas diri.

Pacaran dapat diartikan sebagai hubungan antara dua individu yang saling mengenal dan melakukan berbagai aktivitas bersama atas dasar perasaan cinta. Hal ini selaras dengan pandangan Konopka (dalam Agustiani, 2006) yang menyatakan bahwa remaja dituntut untuk mampu mengarahkan diri, mengembangkan kematangan perilaku, mengendalikan impulsivitas, serta mulai mengambil keputusan-keputusan awal dalam kehidupannya. Pada tahap ini, penerimaan dari lawan jenis menjadi aspek yang penting, sehingga mendorong remaja untuk menjalin hubungan pacaran. Paul dan White (dalam Santrock, 2019) mengemukakan beberapa fungsi pacaran, di antaranya sebagai sarana rekreasi dan kesenangan, sumber status dan pencapaian sosial, bagian dari proses sosialisasi dan pembentukan relasi, sarana membangun keakraban, media eksplorasi seksual, serta pengalaman yang berkontribusi dalam pembentukan dan pengembangan identitas. Berbagai fungsi tersebut berperan dalam mendukung pemenuhan tugas perkembangan remaja, khususnya dalam proses pencarian identitas diri. Lebih lanjut, Santrock serta Pradisukmawati dan Darminto (dalam Nurafifah & Daud, 2023) menyatakan bahwa hubungan pacaran pada masa remaja memiliki peran yang signifikan terhadap perkembangan identitas dan keakraban. Pacaran dipandang sebagai salah satu bentuk eksplorasi sosial yang membantu remaja memahami dinamika hubungan interpersonal, baik dari sisi emosional maupun psikologis. Namun, dalam konteks kehidupan remaja saat ini, pacaran sering kali dipersepsikan secara keliru sebagai hubungan yang membenarkan adanya kontak fisik, seperti bergandengan tangan, berpelukan, berciuman, hingga melakukan hubungan seksual.

Hurlock (2011) mengemukakan bahwa terdapat beberapa alasan umum yang mendorong remaja untuk menjalin hubungan pacaran pada masa remaja, salah satunya adalah kebutuhan untuk bersosialisasi dengan teman sebaya. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Ardiyanti serta Baron dan Byrne (dalam Saputri & Fatmawati, 2022) yang menyatakan bahwa lingkungan sosial, khususnya kelompok teman sebaya, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan remaja untuk berpacaran melalui mekanisme konformitas kelompok. Semakin tinggi tingkat kohesivitas dalam suatu kelompok, semakin kuat pula dorongan bagi remaja untuk berpacaran guna

mempertahankan status sosial atau memperoleh penerimaan dari kelompok tersebut. Teman sebaya dengan demikian memegang peranan penting dalam pembentukan perilaku remaja. Selain dipengaruhi oleh proses pencarian identitas diri dan pemenuhan tugas perkembangan, keputusan remaja untuk berpacaran juga sangat mungkin didorong oleh keinginan untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma yang dianut oleh kelompok teman sebayanya.

Remaja yang berada dalam lingkungan teman sebaya dengan pengaruh negatif cenderung menunjukkan perilaku pacaran yang berisiko dibandingkan dengan remaja yang memiliki dukungan teman sebaya yang positif. Baron dan Byrne (dalam Saputri & Fatmawati, 2022) menegaskan bahwa semakin tinggi tingkat kedekatan remaja dengan teman sebayanya yang menjadi sumber informasi, maka tekanan untuk melakukan konformitas perilaku atau imitating behavior juga semakin meningkat, terutama apabila remaja tersebut berada dalam kelompok pertemanan yang eksklusif, seperti geng.

Tingginya pengaruh negatif teman sebaya perlu menjadi perhatian serius bagi orang tua, pendidik, serta lingkungan sekitar remaja, karena kondisi tersebut berpotensi mendorong remaja pada perilaku menyimpang yang bertentangan dengan norma agama maupun norma sosial yang berlaku di Masyarakat (Amaliyah, 2024; Hudi et al., 2024). Oleh karena itu, remaja perlu diberikan bimbingan serta informasi yang akurat, khususnya terkait kesehatan reproduksi. Kesalahan informasi yang diterima oleh seorang remaja dapat dengan mudah menyebar kepada remaja lainnya, sehingga berisiko menimbulkan dampak yang merugikan bagi penerima informasi tersebut.

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang dilakukan pada siswa-siswi SMA Negeri pada periode 19 hingga 23 Mei 2025, diketahui bahwa sebanyak 70 siswa dari total 261 siswa (26,82%) tercatat sedang menjalin hubungan pacaran. Pengambilan data dilakukan pada siswa kelas X hingga kelas XI yang terdiri atas 14 kelas, dengan jumlah siswa rata-rata sebanyak 31 orang pada setiap kelas.

Pada hasil observasi penulis di SMA Negeri di Banda Aceh didapati bahwa sebagian besar siswa memang bergantung dan cenderung ikut-ikutan dengan teman sebayanya. Pada salah satu kelas diketahui beberapa siswanya sedang berpacaran. Hal ini diperkuat oleh beberapa siswa melalui hasil wawancara informal yang dilakukan penulis kepada responden AN, salah satu siswa di SMA Negeri di Banda Aceh. AN mengatakan bahwa alasannya berpacaran adalah karena melihat betapa romantis hubungan pacaran temannya, AN merasa termotivasi untuk ikut berpacaran. Di sisi lain, MAV mengatakan bahwa alasannya berpacaran adalah karena atas dasar rasa cinta dan menyatakan bahwa pacarnya cantik dan baik. Sementara AP menyatakan alasannya ingin berpacaran adalah karena dikenalkan oleh temannya, bahkan ditawari untuk berpacaran dengan orang yang dikenalkan tersebut.

Sementara itu, MDH mengatakan bahwa alasannya berpacaran adalah karena melihat sudah banyak sekali remaja yang berpacaran, terlebih di zaman yang sudah canggih sekarang ini, platform media sosial ikut memberi andil dalam menawarkan rasa ingin berpacaran tersebut. Berdasarkan hal ini, diperoleh kesimpulan bahwasanya beberapa dari mereka memutuskan untuk berpacaran dikarenakan atas dasar rasa cinta, merasa termotivasi untuk berpacaran dikarenakan melihat teman-temannya yang berpacaran, takut ketinggalan zaman, dan untuk diakui oleh teman-temannya.

Penelitian oleh Saputri & Fatmawati (2022) memaparkan bagaimana peran teman sebaya positif memiliki persentase perilaku pacaran tidak berisiko lebih tinggi dibandingkan perilaku pacaran berisiko yaitu sebanyak 18 responden (62,1%). Sedangkan remaja dengan peran teman sebaya negatif memiliki persentase perilaku

pacaran berisiko lebih tinggi yaitu sebanyak 15 responden (71,4%). Penelitian ini juga memaparkan bahwa terdapat hubungan antara peran teman sebaya dengan perilaku pacaran remaja di SMK N 2 Sewon dengan nilai p value sebesar 0,019.

Penelitian oleh Wijayanti & Pahlawan (2017) juga menyatakan bahwa terdapat hubungan peran teman sebaya dengan perilaku pacaran berisiko dengan nilai p value = $0,000 < \alpha 0,05$. Diketahui bahwa remaja yang memiliki teman sebaya yang kurang baik memiliki 0,131 kali lebih berisiko untuk melakukan perilaku pacaran berisiko dari pada remaja yang memiliki teman sebaya yang berperilaku baik (95% CI: 0,053-0,323).

Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peran teman sebaya dengan keputusan berpacaran remaja dengan didukung oleh penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Anindani dkk (2015) dimana penelitian tersebut menyatakan adanya hubungan yang signifikan antara Konformitas Peer Group (kelompok teman sebaya) dengan Perilaku Berpacaran pada remaja kelas VII dan VIII di SMP Negeri 209 Jakarta. Koefisien Korelasi positif, artinya hubungan bersifat positif dimana semakin tinggi Konformitas *Peer Group* (kelompok teman sebaya) yang dimiliki maka akan semakin tinggi Perilaku Berpacaran remaja kelas VII dan VIII SMP Negeri 209 Jakarta.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat dirumuskan bahwa permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah terhadap hubungan antara teman sebaya dengan keputusan berpacaran pada remaja di SMAN di Banda Aceh. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris apakah terdapat hubungan antara teman sebaya dengan keputusan berpacaran pada remaja. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan dan untuk memperluas pengetahuan dan pemahaman mengenai hubungan antara teman sebaya dengan keputusan berpacaran pada remaja.

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif korelasional yang bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat yaitu hubungan antara teman sebaya dan keputusan berpacaran. Defenisi operasional teman sebaya adalah kelompok sosial yang terdiri dari individu dengan usia, pendidikan, atau tingkat kedewasaan yang serupa. Teman sebaya berperan sebagai orang terdekat yang memengaruhi pembentukan karakter remaja dalam lingkungan pergaulannya. Sedangkan keputusan berpacaran adalah keputusan dalam membentuk suatu hubungan yang melibatkan interaksi berkelanjutan antara dua individu yang merasa memiliki kecocokan. Hubungan pacaran pada masa remaja memainkan peran penting terhadap perkembangan identitas dan keakraban serta dianggap sebagai bentuk eksplorasi sosial yang membantu mereka memahami hubungan interpersonal, baik secara emosional maupun psikologis.

Penelitian dilakukan di SMA Negeri di Banda Aceh. Pengumpulan data dilakukan dengan berbagai metode, seperti wawancara, observasi, dan kuesioner. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa skala psikologis yang disusun dalam bentuk angket. Angket tersebut merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan sejumlah pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab sesuai dengan pandangan atau pengalaman mereka yang berpedoman pada pilihan skala likert yang tersedia.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan untuk menguji kelayakan instrumen serta menguji hipotesis penelitian. Tahapan analisis meliputi uji validitas dan reliabilitas

instrumen, uji asumsi statistik (uji normalitas dan uji linearitas), serta uji hipotesis menggunakan analisis korelasi *Product Moment Pearson*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Berdasarkan data skala teman sebaya menunjukkan dari 24 item pernyataan terdapat 19 item yang valid dengan skor *Corrected Item-Total Correlation* (indeks daya beda) $> 0,3$; dan ada 5 item pernyataan yang gugur yaitu item nomor 7, 8, 14, 15, 24 karena item-item tersebut memiliki skor *Corrected Item-Total Correlation* (indeks daya beda) $< 0,3$. Berdasarkan data skala keputusan berpacaran menunjukkan dari 32 item pernyataan terdapat 22 item yang valid dengan skor *Corrected Item-Total Correlation* (indeks daya beda) $> 0,3$; dan ada 10 item pernyataan yang gugur yaitu item nomor 3, 4, 7, 8, 12, 2-, 23, 28, 31, 32 karena item-item tersebut memiliki skor *Corrected Item-Total Correlation* (indeks daya beda) $< 0,3$.

Indeks reliabilitas yang diperoleh skala teman sebaya sebesar = 0,893, yang berarti skala teman sebaya sebagai alat ukur dikategorikan reliabel, dan untuk indeks reliabilitas yang diperoleh skala keputusan berpacaran sebesar = 0,700, yang berarti skala keputusan berpacaran sebagai alat ukur dikategorikan reliabel.

a. Uji Normalitas

Tabel 1. Uji Normalitas

Variabel	Mean	K-S	SD	Sig	Ket
Teman Sebaya	53,71	0,50	4,70	0,057	Normal
Keputusan Berpacaran	66,01	0,97	8,46	0,057	Normal

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui bahwa sebaran data yang digunakan dalam analisis statistik mengikuti distribusi normal. Uji normalitas distribusi yang dianalisis menggunakan rumus *Kolmogorov* dan *Smirnov* (K-S). Seperti analisa tersebut diketahui bahwa data dinamis teman sebaya dan keputusan berpacaran mengikuti distribusi normal berdasarkan prinsip kurva normal dengan kriteria jika $p > 0,05$ maka distribusi dinyatakan normal, namun jika $p < 0,05$ maka distribusi dinyatakan tidak normal. Kriteria P (sig) $> 0,05$ maka dinyatakan sebaran normal. Berdasarkan isi dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa variabel teman sebaya dan variabel keputusan berpacaran keduanya dinyatakan berdistribusi normal yang dibuktikan dengan nilai $P > 0,05$, yaitu $0,057 > 0,05$.

b. Uji Linearitas

Uji Linearitas bertujuan untuk mengetahui keterkaitan hubungan antara variabel independen dan dependen yaitu teman sebaya dan keputusan berpacaran bersifat linear atau tidak. Jika nilai p beda $> 0,05$ maka dinyatakan linear.

Korelasional	F	P	Keterangan
--------------	---	---	------------

Tabel 2. Uji

X-Y	1,283	0,233	Linear
-----	-------	-------	--------

Linearitas

Berdasarkan isi dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa variabel teman sebaya dan variabel keputusan berpacaran memiliki hubungan linear yang dibuktikan dengan nilai P beda > 0,050, yaitu 0,223 > 0,050.

c. Hasil Perhitungan Korelasi *Product Moment*

Tabel 3. Korelasi Product Moment

Statistik	Koefisien (r_{xy})	Koefisien Determinan (r^2)	Sig. (P)	BE %	Ket.
X-Y	0,458	0,210	0,000	21,0%	Sig

Berdasarkan hasil dari analisis korelasi product moment diketahui bahwasannya ada hubungan positif antara teman sebaya dengan keputusan berpacaran. Hasil analisis ini dibuktikan melalui *coefficient correlation* $r_{xy} = 0,458$ dengan taraf signifikansi $p = 0,000 < 0,05$. Koefisien determinasi (r^2) keterkaitan antara variabel bebas dan variabel terikat adalah $r^2 = 0,210$. Hasil ini menunjukkan bahwasannya teman sebaya memiliki kontribusi terhadap keputusan berpacaran sebesar 21,0%.

Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik

a. Mean Hipotetik

Adapun variabel teman sebaya dalam penelitian ini dibuktikan melalui skala yang berjumlah pernyataan sebanyak 19 item valid dengan format skala likert yang memberikan 4 pilihan jawaban, sehingga mean hipotetik adalah $\{(24 \times 1)\} + \{(24 \times 4)\} : 2 = 47,5$. Selanjutnya untuk variabel keputusan berpacaran dalam penelitian ini dibuktikan melalui skala yang berjumlah pernyataan sebanyak 22 item dengan format skala likert yang memberikan 4 pilihan jawaban, sehingga mean hipotetik ialah $\{(32 \times 1)\} + \{(32 \times 4)\} : 2 = 55$.

b. Mean Empirik

Berdasarkan analisa data hasil analisis statistik diketahui bahwa hasil mean empirik dari variabel teman sebaya adalah 53,71, sedangkan hasil mean empirik dari variabel keputusan berpacaran adalah 66,01.

c. Kriteria

Bentuk upaya dalam menentukan kondisi teman sebaya dan keputusan berpacaran, maka dibutuhkan perbandingan antara mean empirik dengan mean hipotetik dengan pertimbangan besar kecilnya SB atau SD dari variabel bebas maupun variabel terikat. Adapun nilai dari variabel teman sebaya sebesar 9,67 dan nilai dari variabel keputusan berpacaran sebesar 8,03. Sehingga, jika mean hipotetik < mean empirik dengan selisih melebihi bilangan satu SB/SD, maka dapat dinyatakan bahwa adanya hubungan antara teman sebaya dengan keputusan berpacaran dengan tingkat tinggi. Sebaliknya, jika mean hipotetik > mean empirik dengan selisih melebihi bilangan

satu SB/SD, maka dapat dinyatakan bahwa hubungan antara teman sebaya dengan keputusan berpacaran remaja dikategorikan rendah. Selanjutnya, jika mean hipotetik = mean empirik dengan tidak melebihi bilangan satu SB/SD, maka dapat dinyatakan bahwa subjek penelitian secara keseluruhan memiliki teman sebaya dan keputusan berpacaran tingkat sedang.

Tabel 4. Mean Hipotetik dan Mean Empirik

Variabel	SD	Nilai Rata-rata		Keterangan
		Hipotetik	Empirik	
Teman Sebaya (X)	9,67	57,00	53,71	Sedang
Keputusan Berpacaran (Y)	8,03	66,00	66,01	Sedang

Berdasarkan hasil uji mean diketahui bahwa teman sebaya tergolong sedang dengan nilai mean hipotetik sebesar 57 dan nilai mean empirik 53,71. Selanjutnya, untuk resiliensi juga memperoleh hasil yang rendah dengan nilai mean hipotetik sebesar 66 dan nilai mean empirik 66,01.

3.2 Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara teman sebaya dengan keputusan berpacaran pada remaja SMA Negeri di Banda Aceh. Hal ini dibuktikan melalui hasil analisis korelasi Product Moment yang memperoleh nilai koefisien korelasi sebesar $r = 0,458$ dengan signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin kuat pengaruh teman sebaya yang dirasakan oleh remaja, maka semakin besar kecenderungan remaja dalam mengambil keputusan untuk berpacaran.

Koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,210 menunjukkan bahwa teman sebaya memberikan kontribusi sebesar 21,0% terhadap keputusan berpacaran remaja. Persentase ini mengindikasikan bahwa teman sebaya merupakan salah satu faktor penting dalam pembentukan keputusan berpacaran, meskipun masih terdapat faktor lain di luar penelitian yang turut memengaruhi, seperti nilai keluarga, religiusitas, kontrol diri, dan paparan media sosial. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa masa remaja merupakan fase perkembangan sosial yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan pertemanan.

Secara teoretis, hasil penelitian ini sejalan dengan teori perkembangan psikososial Erikson yang menyatakan bahwa remaja berada pada tahap *identity versus identity confusion*, di mana individu berusaha membentuk identitas diri melalui interaksi sosial, termasuk hubungan dengan teman sebaya dan hubungan romantis. Teman sebaya menjadi sumber referensi utama bagi remaja dalam menentukan sikap dan perilaku yang dianggap wajar atau diterima secara sosial. Oleh karena itu, keputusan berpacaran sering kali tidak hanya didasarkan pada perasaan pribadi, tetapi juga pada dorongan untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok.

Hasil penelitian ini juga mendukung pendapat Hurlock (2011) yang menyatakan bahwa salah satu alasan utama remaja berpacaran adalah kebutuhan untuk bersosialisasi dan memperoleh penerimaan dari teman sebaya. Konsep konformitas kelompok

menjelaskan bahwa remaja cenderung meniru perilaku yang dominan dalam kelompoknya agar tidak merasa terasing atau tertinggal. Hal ini tercermin dari hasil observasi dan wawancara yang menunjukkan bahwa beberapa responden memutuskan untuk berpacaran karena terpengaruh oleh teman-temannya yang telah lebih dahulu menjalin hubungan pacaran.

Selain itu, temuan penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya, seperti penelitian Saputri dan Fatmawati (2022) serta Wijayanti dan Pahlawan (2017), yang menemukan adanya hubungan signifikan antara peran teman sebaya dengan perilaku pacaran remaja. Remaja yang berada dalam lingkungan teman sebaya yang negatif cenderung lebih berisiko dalam perilaku pacaran dibandingkan remaja dengan dukungan teman sebaya yang positif. Hal ini menegaskan bahwa kualitas pengaruh teman sebaya memiliki peran penting dalam menentukan arah keputusan dan perilaku pacaran remaja.

Temuan penelitian ini memperkuat hasil-hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa teman sebaya memiliki peran penting dalam membentuk perilaku dan keputusan sosial remaja, termasuk keputusan berpacaran. Penelitian oleh Saputri dan Fatmawati (2022) menunjukkan bahwa remaja dengan peran teman sebaya negatif memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk terlibat dalam perilaku pacaran berisiko. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian ini yang menemukan adanya hubungan positif antara pengaruh teman sebaya dan keputusan berpacaran.

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan temuan Wijayanti dan Pahlawan (2017) serta Anindani et al. (2015) yang menegaskan bahwa konformitas terhadap kelompok teman sebaya berkontribusi signifikan terhadap perilaku pacaran remaja. Kesamaan hasil ini menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya merupakan faktor yang relatif stabil lintas waktu dan konteks sosial. Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat dijelaskan melalui teori perkembangan psikososial Erikson, khususnya tahap *identity versus identity confusion*, di mana remaja berusaha membentuk identitas diri melalui interaksi sosial dan penerimaan lingkungan. Teman sebaya berfungsi sebagai *significant others* yang menyediakan umpan balik sosial, sehingga keputusan berpacaran sering kali dipengaruhi oleh norma dan nilai yang berkembang dalam kelompok pertemanan.

Penelitian-penelitian mutakhir juga menegaskan bahwa pada era digital, pengaruh teman sebaya tidak hanya terjadi secara langsung, tetapi juga diperkuat melalui media sosial (Steinberg, 2020; Santrock, 2021). Hal ini relevan dengan temuan lapangan penelitian ini, di mana responden menyebutkan media sosial sebagai salah satu faktor yang memperkuat keinginan untuk berpacaran, terutama melalui proses perbandingan sosial (*social comparison*). Selain itu berdasarkan hasil uji *mean*, diketahui bahwa variabel teman sebaya dan keputusan berpacaran berada pada kategori sedang. Kondisi ini menunjukkan bahwa secara umum remaja dalam penelitian ini berada pada tingkat pengaruh teman sebaya yang cukup seimbang dan tidak ekstrem. Meskipun demikian, kategori sedang ini tetap perlu menjadi perhatian, mengingat keputusan berpacaran yang tidak disertai dengan pemahaman nilai dan norma dapat berpotensi mengarah pada perilaku berisiko.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya peran lingkungan sosial, khususnya teman sebaya, dalam proses pengambilan keputusan berpacaran pada remaja. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif orang tua, guru, dan pihak sekolah dalam memberikan pendampingan serta edukasi yang tepat agar remaja mampu mengambil keputusan secara lebih bijaksana dan bertanggung jawab.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang telah dipaparkan, maka penelitian ini dapat disimpulkan Analisis Korelasi Product Moment menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara teman sebaya dan keputusan berpacaran dengan nilai $r = 0,458$ dan signifikansi $0,000 (<0,05)$. Hal ini menunjukkan bahwa teman sebaya memiliki korelasi positif terhadap keputusan berpacaran remaja. Lalu Koefisien determinasi (r^2) sebesar $0,210$, bahwa keteman sebaya menunjukkan nilai sebesar $21,0\%$ Ini berarti cukup besar, menunjukkan bahwa faktor dari teman sebaya memiliki peran penting dalam keputusan berpacaran pada remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teman sebaya dan keputusan berpacaran tergolong sedang. Dengan standar deviasi (SD) sebesar $9,674$, teman sebaya memiliki rata-rata empirik sebesar $53,714$. Sebaliknya, keputusan berpacaran memiliki mean empirik sebesar $66,014$ dengan standar deviasi sebesar $8,038$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel X dan Y memiliki hubungan yang positif.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, desain penelitian yang bersifat korelasional tidak memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan kausal antara teman sebaya dan keputusan berpacaran. Kedua, jumlah sampel yang relatif terbatas serta penggunaan teknik purposive sampling membatasi generalisasi hasil penelitian ke populasi remaja yang lebih luas. Ketiga, penelitian ini hanya memfokuskan pada satu variabel prediktor, yaitu teman sebaya, sehingga belum mampu menggambarkan secara komprehensif kompleksitas faktor-faktor lain yang memengaruhi keputusan berpacaran pada remaja. Selain itu, data diperoleh melalui instrumen self-report yang berpotensi menimbulkan bias sosial, terutama pada topik yang sensitif seperti pacaran.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan desain penelitian yang lebih kompleks, seperti regresi berganda atau model struktural, dengan melibatkan variabel lain seperti religiusitas, kontrol diri, kualitas komunikasi orang tua-anak, serta intensitas penggunaan media sosial. Penelitian lanjutan juga dapat menggunakan pendekatan metode campuran (mixed methods) guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika psikologis di balik keputusan berpacaran remaja. Selain itu, disarankan agar penelitian selanjutnya melibatkan sampel yang lebih besar dan beragam dari berbagai latar belakang budaya dan wilayah, sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan secara lebih luas. Pendekatan longitudinal juga penting untuk melihat perubahan pengaruh teman sebaya terhadap keputusan berpacaran sepanjang perkembangan remaja.

5. REFERENSI

- Amaliyah, S. (2024). Peran Psychological Flexibility sebagai Mediator dalam Hubungan Kebersyukuran dan Kesepian pada Mahasiswa Baru yang Tinggal di Asrama. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 1(2), 102–111. <https://journal.pipuswina.com/index.php/jippsi/about>
- Agustiani, H. (2006). *Psikologi perkembangan: pendekatan ekologi kaitannya dengan konsep diri dan penyesuaian diri pada remaja*. Bandung: Refika Aditama.
- Anindani, D., G., Hasanah, U., Cholilawati, C. (2015). Hubungan Konformitas Peer Group dengan Perilaku Berpacaran pada Remaja. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan)*, 2(1), 58-66.
- Hudi, I., Purwanto, H., Defi, K. N., Bintang, P. N., Dewi, S. M., Solehatunisa, & Nuraliffah, W. Y. (2024). Kesehatan Mental Anak di Dalam Keluarga Broken Home. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 4(1), 1–23.

- Hurlock, E., B. (2011). Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan (Edisi ke-5). Jakarta: Erlangga.
- Nurafifah, S., Daud, M. (2023). Hubungan religiusitas dengan pengambilan keputusan berpacaran pada siswa di MAN 1 Majene. PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora, 2(6), 1119–1126.
- Rusuli, I. (2022) Psikososial remaja: Sebuah sitensa teori Erick Erikson dengan konsep Islam. Jurnal As-salam, 6(1), 75-89.
- Santrock, J. W. (2019). Adolescence (17th ed.). McGraw-Hill.
- Saputri, C. A., Fatmawati, F. (2022). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pacaran remaja di SMKN 2 Sewon. An Idea Nursing Journal, 1(01), 51–59.
- Steinberg, L. (2020). Age of opportunity: Lessons from the new science of adolescence. Houghton Mifflin Harcourt.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Wijayanti, A., C., Pahlawan, H., R. (2017). Hubungan antara sikap dan peran teman sebaya dengan perilaku pacaran remaja di kecamatan kartasura kabupaten sukoharjo. Jurnal Kesehatan Masyarakat Khatulistiwa, 4(3), 206.